

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori Media Dakwah

1. Unsur – Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah dalam Islam melibatkan beberapa unsur atau komponen yang penting. Berikut adalah beberapa unsur atau komponen yang sering ditemukan dalam kegiatan dakwah:¹

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan, dapat diidentifikasi sebagai seorang dai. Seorang dai adalah seseorang yang berusaha menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, memotivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam, dan membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih baik tentang agama.²

Setiap Muslim adalah seorang da'i mencerminkan prinsip bahwa semua umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama dan mengajak orang lain untuk mengikuti jalan kebaikan. Tugas ini tidak hanya ditujukan kepada para ulama atau penceramah, tetapi untuk setiap individu Muslim.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu orang yang menerima dakwah, baik itu individu

¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21

² *Ibid*, hlm. 22

maupun kelompok. Mereka bisa beragama Islam atau non-Muslim. Mad'u memiliki peran penting dalam menerima dan merespons pesan dakwah. Mereka dapat menggali pemahaman lebih lanjut tentang Islam, merenungkan pesan dakwah, dan memutuskan untuk mengamalkannya.

Dalam praktiknya, baik da'i maupun mad'u dapat berasal dari berbagai latar belakang, budaya, dan situasi kehidupan. Dakwah tidak terbatas pada satu kelompok tertentu; ia mencakup seluruh umat manusia. Penting untuk memahami kebutuhan dan konteks audiens, baik dalam penyampaian dakwah maupun dalam penerimaan pesan tersebut.

Melalui interaksi antara da'i dan mad'u, diharapkan terjadi pemahaman, peningkatan kesadaran, dan amal perbuatan yang baik, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang memiliki kecerdasan tinggi dan pengetahuan luas. Mereka didorong oleh nilai-nilai kebenaran dan integritas, menunjukkan dedikasi pada prinsip-prinsip moral yang tinggi yang cinta terhadap kebenaran mencerminkan sikap peduli terhadap nilai-nilai moral dan etika. Kemampuan untuk berpikir secara kritis menunjukkan bahwa mereka mampu menganalisis situasi atau masalah dengan mendalam, melampaui pandangan permukaan. Dan memiliki kemampuan untuk cepat menangkap persoalan.

- 2) Golongan awam, yaitu orang yang mungkin belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mendalam, yang memerlukan analisis dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap informasi atau konsep. Kurangnya pendidikan formal atau pelatihan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis bisa menjadi faktor. Perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah proses yang berkelanjutan dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Memberikan akses kepada orang-orang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan responsif terhadap perubahan.
- 3) Golongan yang berbeda dari keduanya, mereka memiliki keterbatasan dalam pengetahuan atau informasi tentang topik tertentu, sehingga tidak dapat mendiskusikannya secara mendalam. Jika ada perbedaan pendapat atau ketegangan antara mereka, ini dapat membuat mereka sulit untuk membahas topik secara mendalam.³

c. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u (orang yang didakwahi) dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks, tujuan, dan audiensnya. Namun, beberapa tema umum dalam dakwah Islam melibatkan penyampaian ajaran agama, nilai-nilai moral, dan ajakan untuk berbuat kebaikan. Dalam hal ini sudah jelas

³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.23

bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Pesannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi khusus audiensnya, serta dengan tujuan dakwah yang diinginkan oleh da'i tersebut. Pentingnya komunikasi yang efektif dan pemberian contoh nyata melalui perilaku sehari-hari juga merupakan bagian integral dari dakwah Islam.⁴

Namun secara global materi dakwah diklasifikasikan menjadi :

1) Pesan Aqidah (Keyakinan/Keimanan)

Aqidah secara etimologi adalah ikatan atau sangkutan memang mencerminkan makna dasar dari kata tersebut. Dalam konteks agama Islam, aqidah merujuk pada keyakinan atau iman yang menjadi dasar pokok ajaran Islam. Secara istilah, aqidah Islam disatukan dengan rukun iman yang merupakan prinsip dasar dalam agama Islam.⁵

Aqidah dalam agama Islam itu bersifat *i'tiqad bathaniyah*, yaitu mencakup masalah – masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman yang meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul-Nya, hari akhir (hari kiamat), dan iman kepada Qadha dan qadar.⁶

Akan tetapi, aqidah dalam Islam tidak hanya membahas masalah-masalah yang wajib diimani, tetapi juga mencakup masalah-masalah yang dilarang dan diperbolehkan dalam agama Islam. Aqidah sebagai landasan iman umat Muslim melibatkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar

⁴ *Ibid*, hlm. 24

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 60

⁶ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.20.

seperti keesaan Allah (Tawhid), sifat-sifat Allah, risalah (kenabian), malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan takdir.

Namun, aqidah juga berkaitan erat dengan aspek hukum atau syariah dalam Islam. Masalah-masalah yang dilarang (haram) dan diperbolehkan (halal) merupakan bagian dari syariah Islam.

Jadi, hubungan antara aqidah dan hukum Islam sangat erat. Aqidah menciptakan dasar keyakinan, sedangkan hukum Islam atau syariah mengatur perilaku dan tindakan umat Islam berdasarkan keyakinan tersebut. Ini menciptakan keselarasan antara dimensi keimanan dan dimensi peraturan dalam agama Islam.

2) Pesan Syariah (Ibadah)

Pesan Syariah dalam Islam mencakup panduan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur kehidupan umat manusia. Syariah merupakan konsep yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) maupun hubungan antar sesama manusia (hubungan horizontal).⁷ Masalah-masalah syariah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah kepada Allah SWT atau muamalah semata, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Syariah dalam Islam memberikan panduan dan aturan-aturan untuk mengatur seluruh dimensi kehidupan, baik yang bersifat ibadah, muamalah, etika, hukum, maupun aspek-aspek lainnya. Pentingnya

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983), hlm. 62

pemahaman dan penerapan syariah dalam berbagai aspek kehidupan adalah untuk menciptakan keselarasan antara tatanan spiritual dan materi, serta untuk memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

3) Pesan Akhlak (Moral)

Akhlak ialah istilah yang merujuk pada budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat seseorang. Ini mencakup kualitas moral dan etika yang mendasari tindakan dan perilaku individu. Akhlak dapat dilihat sebagai cermin dari nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh seseorang atau suatu masyarakat.⁸ Pentingnya akhlak dalam Islam tercermin dalam ajaran agama ini, di mana keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritualnya tetapi juga dari kualitas akhlaknya. Pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memberikan manfaat bagi individu tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Akhlak yang baik dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, saling pengertian, dan penuh kasih sayang.

Pemahaman dan penerapan akhlak atau moral dalam kehidupan merupakan suatu bentuk pendidikan untuk membentuk karakter dan budi pekerti seseorang. Akhlak tidak hanya bersifat individual tetapi juga mencakup interaksi sosial dan hubungan antar sesama manusia. Pendidikan akhlak atau moral sering kali terkait erat dengan nilai-nilai agama, tetapi

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 60 - 62

prinsip-prinsip tersebut juga dapat diterapkan secara universal dalam konteks kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya pandai dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Seperti sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Ahmad)⁹

d. Wasilah (Media) Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Pemilihan alat dakwah dapat disesuaikan dengan karakteristik audiens, lingkungan, dan tujuan dakwah. Untuk menyampaikan dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Apalagi di era digital seperti sekarang ini.¹⁰

Adapun dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, seperti :

1) Media Lisan

Media lisan merupakan media dakwah yang menggunakan komunikasi verbal secara langsung antara da'i dan mad'u.

2) Pengeras Suara

Disamping berdakwah dengan media lisan secara manual, juga bisa

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm.2

¹⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 32

menggunakan alat bantu penguat suara, seperti *microphone*, *megaphone*, *speaker*, atau *soundsystem*.

3) Kaset/Video/LCD

Dakwah dengan media ini akan lebih luas jangkauan dan lama waktunya, karena dilakukan dengan cara direkam menggunakan lcd, video, atau kaset untuk bisa didengar oleh banyak orang dan dapat diulang di lain waktu.

4) Radio

Berdakwah juga bisa dilakukan melalui media elektronik, karena untuk menjangkau *audiens/mad'u* yang lebih luas. Meskipun studio siaran radio tidak luas, tetapi menjangkau ratusan kilometer dan didengar oleh ratusan pendengar

5) Televisi

Dakwah melalui televisi bisa dalam bentuk yang beragam, seperti siaran-siaran kegiatan ceramah, baik siaran langsung maupun siaran ulang. Bisa juga dalam bentuk tayangan-tayangan Islami, seperti festival music rebana, pildacil, *hafidz/hafidzah* al-Qur'an. Bahkan ada juga dalam bentuk film/sinetron yang isinya menyisipkan ajaran Islam.

6) Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengembangan program dakwah. Lembaga Pendidikan menjadi salah satu media yang dalam program-programnya memasukan ajaran agama Islam.

7) Media Cetak

Dakwah juga bisa dilakukan dengan menulis buku, bulletin, surat kabar, majalah, dan media-media cetak lainnya.

8) Organisasi Masyarakat

Ormas – ormas Islam adalah Lembaga dakwah yang sangat *intens* untuk menyebarkan materi ajaran Islam. Bahkan di Indonesia banyak terdapat ormas yang bergerak di bidang social keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Dewan Dakwah, dll.

9) Internet dan Teknologi

Saat ini teknologi sudah sangat maju, internet menjadi media sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat dunia, maka dakwah juga harus merambah dunia maya/internet.¹¹

B. Landasan Teori Tentang Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Kata "media" yang diartikan sebagai alat komunikasi dan kata "sosial" yang diartikan sebagai kenyataan sosial menekankan pada aspek keterlibatan dan kontribusi individu terhadap masyarakat.¹² Dari pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan "media sosial" mencerminkan lebih dari sekadar alat komunikasi atau platform digital. Ini menggambarkan sebuah entitas yang terbangun di atas dasar

¹¹ Tuti Munfaridah, *Petunjuk Praktisi Menjadi Da'I Sukses Profesional* (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 97 – 100

¹² Mulawarman, *Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau, Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, (2017), hlm. 23

interaksi sosial, partisipasi, dan kontribusi individu terhadap lingkungan sosial mereka.

Media Sosial (*Social media*) merupakan platform online yang memfasilitasi interaksi sosial dan komunikasi antarindividu atau kelompok. Media sosial menggunakan teknologi web untuk memungkinkan pengguna berinteraksi secara online, mendorong komunikasi dua arah, di mana pengguna dapat berpartisipasi, memberikan tanggapan, dan berbagi konten. Seperti, *Whatsapp, Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dsb.* Media sosial bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga memfasilitasi berbagai jenis interaksi, pembagian informasi, dan kolaborasi secara daring.¹³

Perkembangan teknologi internet dan ponsel pintar telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan media sosial. Akses mudah dan cepat ke platform seperti Instagram melalui perangkat mobile membuat pengguna dapat terhubung kapan saja dan di mana saja. Ketersediaan akses cepat dan mudah ke media sosial memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam berbagai kegiatan online tanpa batasan waktu dan tempat. Ini membentuk kebiasaan mengakses informasi dan berinteraksi secara online. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju tetapi juga di Indonesia, menciptakan dampak global pada cara orang mendapatkan dan menyebarkan informasi. Kecepatan media sosial mulai

¹³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11

mengubah peran media massa konvensional. Media sosial menjadi sumber berita utama bagi banyak orang, dan informasi dapat menyebar dengan cepat melalui platform ini. Sementara media sosial membawa banyak manfaat, juga perlu dihadapi dengan kesadaran akan tanggung jawab penggunaannya, termasuk dalam menyebarkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab.¹⁴

2. Fungsi Media Sosial

Media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk pola perilaku masyarakat. Konten yang disajikan, tren, dan interaksi online dapat memberikan dampak pada cara orang berpikir, bersosialisasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga memiliki dampak besar dalam bidang-bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Platform ini dapat menjadi wadah untuk kampanye, diskusi publik, promosi bisnis, dan pertukaran budaya. Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Informasi dan pandangan yang disampaikan melalui platform ini dapat dengan cepat menjadi viral, mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa. Penggunaan media sosial juga telah dikaitkan dengan dampak pada kesehatan mental. Dari tekanan sosial, perbandingan diri, hingga fenomena "*fear of missing out*" (ketakutan ketinggalan), media sosial dapat membentuk pengalaman

¹⁴ Radar Sumbawa, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Di Kalangan Pelajar*, <https://radarsumbawa.id/2020/10/28/pengaruh-media-sosial-terhadap-perkembangan-dikalangan-pelajar/> diakses pada 09 Desember 2023

emosional individu. Peran media sosial dalam menyebarkan berita telah mengubah cara orang mengonsumsi informasi. Sekarang, banyak orang mendapatkan berita langsung dari teman atau sumber di media sosial, yang dapat mempengaruhi keragaman informasi dan pandangan.

Adapun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut ¹⁵:

- a. Media sosial adalah sebagai platform atau saluran komunikasi yang didesain khusus untuk memfasilitasi dan memperluas interaksi sosial manusia melalui penggunaan internet dan teknologi web. Pada dasarnya, media sosial menciptakan lingkungan virtual di mana pengguna dapat berkomunikasi, berbagi konten, dan terlibat dalam interaksi online.
- b. Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi dari *model "one to many"* menjadi *"many to many"* adalah salah satu dampak utama dari perkembangan media sosial. Model tradisional *"one to many"* cenderung melibatkan satu pihak (media atau institusi) yang menyampaikan pesan kepada banyak audience tanpa umpan balik yang signifikan. Dengan media sosial, komunikasi menjadi lebih dialogis dan interaktif, di mana banyak audience dapat memberikan tanggapan, bertukar pikiran, dan berpartisipasi dalam percakapan.
- c. Media sosial mendukung transformasi dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan di media sosial menciptakan demokratisasi pengetahuan dan informasi.¹⁶ Media sosial memberdayakan pengguna untuk menjadi

¹⁵ Danis Puntoadi, *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial*, (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2011), hlm. 5

¹⁶ Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017, 215.

produsen dan penyedia konten. Setiap individu atau kelompok memiliki potensi untuk berbagi pengetahuan, pandangan, dan informasi secara luas tanpa bergantung pada saluran tradisional. Dengan adanya media sosial, partisipasi dalam pembuatan dan penyebaran konten tidak lagi terbatas pada pihak-pihak yang memiliki akses atau kepentingan tertentu. Hal ini membuka pintu bagi ragam perspektif dan ide yang mungkin tidak terwakili dalam media tradisional. Demokratisasi pengetahuan dan informasi ini adalah salah satu kontribusi positif media sosial terhadap masyarakat, meskipun juga perlu berhati-hati terhadap risiko kebenaran dan akurasi informasi yang disajikan.

- d. Media sosial tidak hanya menjadi platform untuk berinteraksi dan berbagi informasi, tetapi juga telah menjadi sumber penghasilan bagi banyak individu dan bisnis. Individu dan bisnis dapat menghasilkan uang dengan menampilkan iklan di platform media sosial mereka. Ini dapat melibatkan pembayaran per klik, pembayaran per tayangan, atau kerja sama lain dengan perusahaan yang ingin mempromosikan produk atau layanan mereka. Pengguna yang memiliki jumlah pengikut yang besar dan terlibat aktif dapat menerima tawaran sponsor dari perusahaan atau merek tertentu. Mereka dapat mempromosikan produk atau layanan tersebut kepada audiens mereka. Media sosial juga berfungsi sebagai pasar online. Pengguna dapat menjual produk atau jasa mereka secara langsung melalui platform tersebut. Ini bisa melibatkan penjualan barang fisik, kursus online, karya seni, dan banyak lagi. Dengan berbagai peluang ini, media sosial telah menjadi

sumber penghasilan yang signifikan bagi banyak orang, menciptakan model bisnis baru dan memfasilitasi ekonomi berbagi di era digital.

3. Bentuk – Bentuk Media Sosial

a. *Social Networking* (Media Jejaring Sosial)

Media jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk membentuk dan memelihara jaringan pertemanan secara online. Pengguna dapat terhubung dengan teman-teman lama, keluarga, rekan kerja, dan juga dapat mengembangkan pertemanan baru. Media sosial memberikan platform untuk interaksi sosial yang melibatkan berbagai bentuk ekspresi, seperti komentar, suka, dan berbagi konten. Komunikasi dapat terjadi secara langsung atau melalui berbagai bentuk konten, termasuk gambar, video, dan tulisan. Meskipun interaksi dimulai secara online, media sosial dapat memiliki dampak di dunia nyata. Pertemanan online dapat berkembang menjadi pertemanan offline, dan sebaliknya. Acara atau aktivitas di dunia nyata dapat direncanakan atau diorganisir melalui media sosial. Media jejaring sosial secara signifikan telah mengubah cara orang berinteraksi dan berbagi informasi, membawa perubahan sosial yang kompleks dan memunculkan pertanyaan etika serta tantangan terkait privasi dan keamanan.¹⁷

b. *Blog* (Jurnal Online)

Blog sebagai salah satu bentuk media sosial memberikan platform

¹⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 13

di mana pengguna dapat berbagi berbagai jenis konten, termasuk tulisan, gambar, video, dan tautan ke situs web lain. Pengguna blog sering menggunakan platform tersebut untuk mencatat aktifitas keseharian, pemikiran, dan pengalaman pribadi mereka. Blog dapat menjadi semacam jurnal online yang memungkinkan ekspresi diri. Blog sering memfasilitasi interaksi melalui fitur komentar di bawah setiap entri. Pembaca dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, atau pandangan mereka terhadap konten yang diposting. Blog digunakan oleh individu, merek, dan bisnis sebagai alat pemasaran. Mereka dapat membangun citra merek, mempromosikan produk atau layanan, dan terhubung dengan audiens target. Pengguna blog memiliki kebebasan untuk mengunggah konten sesuai dengan keinginan mereka. Ini mencakup tulisan pribadi, tutorial, ulasan produk, atau opini. Blog telah menjadi alat yang sangat berharga dalam memfasilitasi komunikasi online, menyediakan platform untuk suara individual, dan mendukung pertukaran ide dan informasi di seluruh dunia.¹⁸

c. *Microblog (micro-blogging)* atau Jurnal online sederhana

Tidak berbeda dengan jurnal online (blog), microblogging merupakan jenis media sosial yang memungkinkan pengguna untuk segera membagikan pemikiran, berita, atau informasi terkini dengan cepat. Contohnya adalah *twitter*. Pengguna dapat mengakses dan memposting melalui platform microblogging menggunakan berbagai perangkat, termasuk ponsel pintar, tablet, dan komputer. *Microblogging* sering

¹⁸ *Ibid*

memunculkan tren atau topik yang sedang populer di platform. Konten yang mendapatkan banyak interaksi dapat menjadi viral. Microblogging, dengan fokus pada pengungkapan singkat dan cepat, telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berbagi informasi secara online, menyediakan platform yang dinamis dan langsung tanggap.

d. Media berbagi (media sharing)

Kategori media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi berbagai jenis konten multimedia. Situs berbagi media menyediakan ruang untuk berbagai jenis kreativitas dan ekspresi, memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam komunitas yang berfokus pada minat bersama. Contohnya, *Youtube dan Instagram*¹⁹

e. Media konten bersama atau wiki.

Media sosial ini merupakan situs web yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan mengorganisir berbagai jenis konten secara kolaboratif. Kata "wiki" berasal dari bahasa Hawaii yang berarti "cepat" atau "cepat sekali," mencerminkan karakteristik penyuntingan dan kolaborasi yang cepat di platform ini.²⁰ Wiki menerapkan prinsip kolaborasi di mana pengguna, baik yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar, dapat menyunting dan menambahkan konten. Ini menciptakan lingkungan di mana pengetahuan dan informasi dapat diperbarui dengan

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*, Amik Bsi Karawang Jl. Banten No. 1 Karangpawitan, Karawang, 2-3.

cepat oleh komunitas pengguna. Salah satu perangkat lunak wiki yang paling populer adalah MediaWiki. Ini adalah platform perangkat lunak sumber terbuka yang digunakan untuk menjalankan proyek-proyek wiki terkenal seperti Wikipedia. Wiki telah menjadi model kolaborasi yang sukses dalam membangun basis data pengetahuan daring yang luas dan terbuka untuk umum.²¹

C. Pengaruh Faham Ahlunnah Wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyyah Melalui Media Sosial

1. Ajaran Ahlunnah Wal Jama'ah (Aswaja) an – Nahdliyyah

Menengok sejarah, muncul pula berbagai disiplin ilmu yang serius membahas tiap – tiap aspek ajaran tersebut. Dimensi iman di pelajari dalam ilmu akidah (tauhid), Islam di teliti oleh ilmu syari'at (fiqih), sedangkan Ihsan di bahas dalam ilmu akhlak (tasawuf).

a) Aqidah Aswaja An – Nahdliyyah

Muncul dua konsep akhidah yaitu aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah yang merupakan pendamaian antara kelompok Jabariyah dan Qodariyah. Sikap moderatisme (*tawasuth*) keduanya merupakan ciri kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam beraqidah. Sikap *tawasuth* ini di perlukan dalam rangka untuk merealisasikan *amar maruf nahi mungkar* yang selalu mengedapankan kebajikan secara bijak. Prinsip bagi Aswaja adalah berhasilnya nilai – nilai

²¹ Nasrullah Rulli, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 47

syari'at Islam di jalankan oleh masyarakat, dengan cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat²²

b) Syari'ah Aswaja An – Nahdliyyah

Di bidang syari'ah (fiqih) Aswaja An – Nahdliyyah mengikuti metode pemikiran empat madzab, yakni Imam Syafii, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal. Empat madzab tersebut yang menjadi panutan warga Nahdliya karena empat madzab tersebut yang hasil ijtihadnya terkondifikasi secara sistematis. Proses transfer ilmu dari generasi ke generasi berjalan secara sistematis sehingga tidak memungkinkan adanya penyimpangan dan perubahan hukum.²³

c) Tasawuf Aswaja An – Nahdliyyah

Bagi penganut Aswaja An Nahdliyyah, Al – Qur'an dan Sunnah merupakan rujukan tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang dituturkan oleh wahyu, Al-Qur'an maupun sunnahnya (Thariqoh Al-Rasulullah SAW). Kaum Aswaja An Nahdliyyah menerima tariqat yang memiliki sanad sampai dengan Nabi Muhammad, sebab beliau memimpin seluruh perilaku kehidupan umat islam. Kaum Aswaja An-Nahdiyah hanya menerima ajaran – ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syari'at dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf Al Ghazali dan Junaid al-Baghdad. Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawassuth*).

²² PWNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyyah*, (Surabaya: Lajannah Ta'alif Wan Nasyr, 2007), hlm. 11-15

²³ A. Idris Marzuqi, *Gerbang Pesantren*, (Kediri: LIM PP Lirboyo, 2014), hlm. 6

Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja An Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat dan di harapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran – tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan – persoalan yang di hadapi oleh umat. Dan akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan ketertundukan.²⁴

d) Tradisi dan Budaya An – Nahdliyyah

Salah satu ciri yang paling dasar dari Aswaja adalah moderat (*tawassut*). Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut Aswaja dari keterperosokan kepada perilaku keagamaan yang banyak problema, tetapi juga mampu melihat dan menilai fenomena kehidupan secara proposional.

Kehidupan tidak bisa di pisahkan dengan budaya. Karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Seseorang harus bisa mengapresiasi hasil – hasil kebaikan yang dibuat orang – orang pendahulu (tradisi yang ada), dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau menciptakan tradisi baru yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak ke depan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

²⁴ PWNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyyah*, (Surabaya: Lajannah Ta'alif Wan Nasyr, 2007), hlm. 27 - 29

Ahlusunnah wal-Jama'ah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Contohnya adalah slametan atau kondangan atau kenduri yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang slametan sebagai bid'ah yang harus dihilangkan, kaum sunni memandang secara proporsional, yaitu di dalam slametan ada unsur – unsur kebaikan agar mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Allah, serta mendoakan yang sudah meninggal.

Sementara hal – hal yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya sesaji untuk makhluk halus bisa diseleraskan dengan ajaran Islam secara pelan – pelan dengan penuh kearifan.

Ada beberapa tradisi atau amalan Aswaja An Nahdliyah yang masih di lestarikan sampai saat ini yaitu :

1) Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh *Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah*, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.²⁵ Amalan dalam Istighosah biasanya

²⁵ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 122-123

berupa; kirim hadiah fatimah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan²⁶

2) Tarawih

Orang Nahdlatul Ulama (NU) biasa menjalankan sholat tarawih secara berjamaah dengan 20 rakaat. Dilakukan usai sholat isya' dengan diawali komando dari bilal. Sholat tarawih itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Disela-sela sepuluh rakaat itu diselingi dengan bacaan sholawat nabi. Orang NU menjalankan sholat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat ditambah dengan tiga witr, mengikuti sunnah yang dijalankan oleh Sayyidina Umar RA²⁷

3) Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan kamis sore atau jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.²⁸

hlm. 38 ²⁶ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa),

151 ²⁷ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II (Surabaya: Khalista, 2007), hlm.

²⁸ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 162

2. Pengaruh Aswaja An – Nahdliyyah Melalui Media Sosial

Pengaruh kemajuan teknologi dan informasi khususnya media sosial terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat sangat terasa saat ini. Media sosial memberikan akses cepat dan meluas terhadap informasi. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi agama tanpa batasan geografis. Kemajuan media sosial membuka pintu untuk berbagai pandangan dan interpretasi agama. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap pemahaman yang keliru atau melenceng. Tokoh-tokoh agama dan influencer agama sering memiliki pengaruh besar di media sosial. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap agama.²⁹ Masyarakat perlu ditingkatkan kritisitasnya terhadap informasi yang ditemui di media sosial. Kemampuan untuk menyaring informasi yang benar dan dapat dipercaya menjadi keterampilan penting. Media sosial juga dapat menjadi wadah bagi penyebaran paham ekstrem dan radikal. Masyarakat perlu berhati-hati dan waspada terhadap konten-konten yang dapat memicu pemahaman yang ekstrem atau radikal terhadap agama. Meskipun media sosial dapat menjadi sumber informasi, pendidikan agama formal tetap penting. Belajar dari guru atau institusi keagamaan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur. Media sosial juga menciptakan komunitas agama online di mana orang dapat berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi

²⁹ A. Amir dkk, "Penguatan Pendidikan Aswaja An – Nahdliyyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi." *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2 No. 2, 2020

pengalaman. Hal ini dapat memperkuat pemahaman agama, tetapi juga harus diawasi agar tidak menjadi wadah untuk pemahaman yang keliru.³⁰

Teknologi informasi memungkinkan dakwah Islam mencapai audiens yang lebih luas, tidak terbatas oleh batasan geografis. Pesan kebaikan dapat dengan cepat menyebar ke berbagai belahan dunia. Platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *YouTube* menjadi alat dakwah yang efektif. Video ceramah, tulisan, dan gambar dapat dengan mudah dibagikan dan diakses oleh pengguna media sosial. Podcast dan webinar memberikan ruang untuk menyampaikan pesan kebaikan melalui bentuk audio atau video. Hal ini memungkinkan pendengar atau peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Ada berbagai aplikasi Islami yang menyediakan informasi, kajian, doa, dan petunjuk praktis seputar agama. Aplikasi ini memudahkan umat Islam untuk mengakses sumber-sumber kebaikan secara digital. Website dan blog dapat menjadi wadah untuk menyajikan tulisan-tulisan agama, tafsir, dan informasi Islami lainnya. Masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Melalui teknologi informasi, dakwah dapat dipantau dan dievaluasi. Analisis data dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pesan kebaikan yang disampaikan. Maka, untuk menjaga kesesuaian dan keselarasan pesan kebaikan dengan nilai-nilai agama, serta

³⁰ Asep M. Iqbal, "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia" *Islamika Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 81-105

memberikan arahan yang benar agar teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam dakwah Islam.³¹

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan penggunaan elemen kreatif seperti grafik, animasi, dan multimedia dalam penyampaian pesan dakwah. Keberagaman ini dapat menarik perhatian dan memperjelas konsep-konsep agama. Penggunaan teknologi memungkinkan personalisasi pesan dakwah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens. Pesan dapat disesuaikan dengan latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan individu. Melalui platform media sosial, dakwah dapat menjadi lebih interaktif. Pertanyaan, tanggapan, dan diskusi dapat dilakukan secara langsung dengan audiens, menciptakan keterlibatan yang lebih dalam. Menerapkan teknologi untuk memberikan pelatihan dakwah online bagi para dai atau pendakwah. Kursus online, webinar, dan platform pembelajaran digital dapat membantu meningkatkan kualitas penyampaian dakwah. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah perlu dikelola dengan bijak, sejalan dengan nilai-nilai agama, dan senantiasa menjaga keaslian serta keakuratan informasi yang disampaikan.³²

Perubahan sosial yang cepat dapat memunculkan sejumlah problem kompleks. Perubahan sosial dapat mengakibatkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, peningkatan kesenjangan ekonomi, pendidikan,

³¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 123

³² M. Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial", *Jurnal Al – Hikmah*, Vol. 12 No. 1, 2018

dan akses terhadap sumber daya dapat menghasilkan ketidakadilan sosial, menciptakan krisis identitas pada tingkat individu dan kelompok, dapat menciptakan ketidakstabilan dan ketidakpastian pekerjaan, sehingga penting untuk merancang strategi penyelesaian yang komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi problem-problem kompleks ini. Kolaborasi lintas sektor, pembangunan kebijakan yang bijak, dan pemberdayaan masyarakat merupakan aspek-aspek yang penting dalam menanggapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks.³³

Maka tantangan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dalam menghadapi perubahan sosial, terutama yang disertai kemajuan teknologi informasi dan digital, memang menjadi suatu pekerjaan rumah yang tidak ringan. Perlu adanya strategi untuk mengatasi hal ini, seperti meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk memastikan bahwa generasi muda memahami nilai-nilai Islam secara mendalam dan dapat mengintegrasikannya dengan konteks kehidupan modern, mengintegrasikan teknologi informasi dan digital dalam upaya dakwah. Membangun platform online, website, dan aplikasi mobile untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, kajian, dan literatur Islam. Memberikan pelatihan IT kepada para ustadz dan dai agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Menghasilkan konten yang menarik dan relevan, berpartisipasi aktif dalam penggunaan

³³ Ma'as Shobirin dan Ali Martin, Imam Khoirul Ulumuddin, "Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital", *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No.2 (Desember 2022), 96

media social, memberdayakan generasi muda NU sebagai agen perubahan. Dengan beberapa strategi tersebut, NU dapat menjawab tantangan perubahan sosial dan teknologi dengan cara yang positif dan proaktif, memastikan pesan keagamaan, khususnya tentang *ahlussunnah wal jama'ah an – Nahdliyyah* tetap relevan dan dapat diakses oleh masyarakat luas.³⁴

Meningkatkan keterlibatan generasi muda Nahdlatul Ulama (NU) dalam menyebarkan syiar *Ahlussunnah wal Jama'ah an – Nahdliyyah* di media sosial dapat menjadi fokus utama untuk menjawab tantangan NU. Melibatkan generasi muda NU sebagai penikmat, pendengar, dan penonton kajian keislaman di platform media sosial merupakan langkah awal yang positif. Namun, untuk meningkatkan keterlibatan mereka, perlu dilakukan upaya lebih lanjut. Menggali potensi kreativitas dan keinginan generasi muda NU serta memberikan platform yang mendukung pengembangan diri mereka dapat membantu merubah kecenderungan menjadi lebih aktif dan proaktif dalam menyebarkan pesan keislaman *ahlussunnah wal jama'ah* di dunia maya. Oleh karena itu, dorongan dan pembinaan sangat penting untuk membantu generasi muda merasa lebih percaya diri dan berani dalam menghasilkan konten positif. Dorongan ini dapat datang dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan atau keagamaan.³⁵

³⁴ *Ibid*, 96

³⁵ *Ibid*, 97